



## INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI INOVASI PEMBELAJARAN TAFSIR AMALY

Ragil Saefulloh  
Universits Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
ragilsaefulloh@gmail.com

Ahmad Zahro  
Universits Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
ahmadzahro@gmail.com

**Abstract:** Tafsir Amaly is who teaches the knowledge of the Qur'an from reading to how to practice it in everyday life. In addition, Amaly's Tafsir Learning has innovations in terms of strategies, approaches, models, and learning methods. So the purpose of this study is to understand how to internalize religious values to students through this Amaly Tafsir learning innovation. There are three problems examined in this thesis, namely: 1) How is the religious behavior of students, 2) How is Amaly's Tafsir learning innovation, 3) How is internalization of religious values students through the innovation of Amaly's Tafsir learning? The data collection technique in this research uses observation, interview, and document techniques. The technique data analysis used descriptive analysis techniques. In the process of checking the validity of the data in this study, several validity checking techniques used in the study were carried out, namely extending the research period, persistence of observation and triangulation. The results of this study indicate that the innovations of learning amaly's interpretation include: 1) Religious behavior of students, among others: ideological and ritualistic, namely the habit of praying in congregation, istighosah, sunnah prayers, obligatory fasting and sunnah; Consequential behavior is in the form of good deeds in longan gardens, in buildings, in rice fields and teaching the Koran in target schools, cooking pickets, cleaning pickets. Expressive behavior that is sincere in doing good deeds, tawadhu 'to teachers and kyai and UK, obeying the rules as well as critical and sharp in understanding the verses. 2) Amaly's Tafsir learning innovations include: lesson planning includes syllabus and lesson plans and so on; implementation of learning through innovative learning strategies and methods; learning evaluation includes the cognitive, affective and psychomotor values.3) Internalization of religious values through Amaly's Tafsir learning innovations include: moral knowing (knowledge of complete faith and Islam), exemplary (a pilot of the practice in the Tafsir Amaly material), moral action (ie invited to practice), moral loving/feeling (feelings experienced by students themselves when practicing), motivation (motivated to practice and teach) and habituation (Providing rules and obligations).

**Keywords:** *Internalization of Religious Values, Learning Innovation.*

## Pendahuluan

Al-Quran adalah inti agama, menjaga dan menyebarkan berarti menegakan agama, sehingga sangat jelas keutamaannya mempelajari dan mengajarkan itu lebih utama daripada segalanya. Al-Quran bukan sekedar kitab dan bacaan belaka, namun al-Quran adalah bacaan yang paling mulia dan penuh hikmah. Setiap surah dan setiap ayat dalam al-Quran mempunyai keistimewaan yang khas.

Al-Qur'an menjadi dasar pada setiap tindakan, yang jika berpegang teguh kepadanya niscaya manusia tidak akan tersesat, begitulah pesan Nabi kita. Segala kebaikan dan keburukan tercantum sangat cukup jelas di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga sebagai parameter benar atau tidaknya suatu perbuatan. Petunjuk kehidupan manusia baik di dunia ataupun di akhirat sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Belajar dan mengajar al-Qur'an tidak terbatas pada baca dan tulisnya saja, lebih dari itu juga mencakup belajar memahami dan belajar mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran tafsir al-Qur'an.

Memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak mungkin dapat direalisasikan tanpa melalui proses pendidikan dan pembelajaran terlebih dahulu. Memahami makna yang terkandung dalam sebuah ayat perlu alat dan perangkat, yaitu pemahaman dan ilmu alat untuk memahami al-Qur'an. Hal ini murid tidak akan mampu memperoleh pemahaman makna dari ayat tanpa adanya seorang guru pembimbing. Bagi seorang muslim yang menjalani kehidupan beragama sudah menjadi kewajiban baginya untuk mempelajari, mentelaah dan mendalami pemahaman pada pedoman dan petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an, dengan cara berguru kepada seorang 'Aalim (Ahli ilmu) yang telah diberi ilmu al-Qur'an oleh Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an:

Tafsir 'Amaly merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan ilmu, keimanan dan juga sekaligus mempelajari cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Tafsir Amaly mempunyai ciri khas tersendiri dari sisi kurikulum dan cara penyampaian serta pembelajarannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Inovasi Pembelajaran Tafsir Amaly".

Pembelajaran Tafsir Amaly dengan berbagai cara dan strategi. Pertama pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Tafsir Amaly memiliki kompetensi paedagogik yang menjadi syarat sebagai seorang guru di lembaga pendidikan formal berupa Silabus dan RPP. Kedua, pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Tafsir Amaly dengan memakai berbagai strategi, model dan metode pembelajaran. Berikut langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru Tafsir Amaly dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, antara lain: a. Membacakan ayat, b. Menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia sesuai Terjemah Depag RI, c. Menerjemahkan ayat dengan per-kata (per-lafadz atau mufrodat), d. Menjelaskan tafsir amaly tiap lafadz dengan cara pengamalan ayat dalam kehidupan sehari-hari, e. Selanjutnya salah satu siswa dipersilahkan untuk menyampaikan kembali (menjelaskan di depan kelas) sebagai modelisasi. Ketiga, guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan ujian tulis ataupun lisan, bahkan dengan praktek lapangan (mengajar di sekolah SD, MI, RA, TK, dsb. Yang terjangkau di sekitar madrasah), yang kemudian dinilai.

Internalisasi nilai-nilai religius yang diupayakan melalui inovasi pembelajaran Tafsir Amaly di kelas, antara lain dengan pemberian pengetahuan dan pemberian informasi moral dan nilai karakter yang dimaksud), Keteladanan (yang dicontohkan oleh seorang guru pada saat penyampaian contoh-contoh pengamalan ayat), Mengajak siswa untuk merasakan perilaku yang dipraktikkan mereka sendiri), memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjak an) dan memberikan motivasi



kepada siswa akan pentingnya melakukan kebaikan dan meningkatkan religious dalam diri mereka masing-masing

## Metode Penelitian

Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendapatkan suatu gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai data yang ada, fakta dan sifat-sifat individu di sekolah, keadaan gejala atau kelompok tertentu menurut apa adanya. Menurut Suharsimi Arikunto, "Apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengapa, siapa, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan dan menerangkan suatu peristiwa<sup>1</sup>". Peneliti ingin melihat peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya. Sesuai dengan penjelasan ini, maka konsepsi penelitian kualitatif yang dilakukan penulis berusaha melihat peristiwa dan kejadian yang dimaksud yakni internalisasi nilai-nilai religius melalui inovasi pembelajaran tafsir amaly di pondok pesantren Al urwatul wutsqo Diwek Jombang

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Konsep Nilai-nilai Religius di Lingkungan belajar

Menurut Abdul Aziz, "Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu".<sup>2</sup> Artinya nilai merupakan sebuah prinsip bagi manusia bagaimana ia harus berbuat ataupun bersikap. Sedangkan menurut pendapat Linda dan Ricard Eyre dalam bukunya Sutarjo Adisusilo : "Nilai adalah standar-standar perbuatan atau sikap sehingga melakukan sesuatu dengan kesadaran siapa kita, sedang dimana kita berada lalu bagaimana kita harus bersikap dan berbuat dalam memperlakukan orang lain".<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan standar-standar perbuatan dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari sesuai petunjuk dan kehendak Tuhan (Sang Pencipta) dalam kehidupan di dunia menuju kebahagiaannya di akhirat kelak.

Menurut Gazalba, kata *religi* berasal dari bahasa Latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. *Religi* adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.<sup>4</sup>

Anshori dalam bukunya M. Nur Ghufron dan Riri Risnawita membedakan antara istilah religi atau agama dengan *religiusitas*. Religi atau agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan *religiusitas* menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui nilai religius tersebut, di dalam Islam kita dikenalkan dengan tiga aspek yaitu aspek akidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (norma ataupun adab dalam pengamalan dari akidah dan syariah).

Maka berdasarkan paparan di atas, *religiusitas* menunjuk pada tingkat ketertarikan seseorang terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah menghayati dan

---

1 Suharsimi Arikunto. Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: PT bumi aksara, 1998), h. 232

4 Sidi Gazalba, Asas Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34

. Nur Ghufron & Riri Risnawita, Teori-Teori Psikologi, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2010), 168.5



menginternalisasikan ajaran- ajaran agama pada dirinya, sehingga mampu menciptakan perasaan aman karena merasa selalu dekat dengan Tuhannya.<sup>6</sup>

Dimensi religiusitas pada buku karangan Abdul Wahib menurut C.Y. Glock dan Rodney Stark<sup>7</sup> dipaparkan menjadi lima dimensi, yaitu:

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatik dan meyakinkannya dalam hati hal tersebut dalam beragama. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan keimanan yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi, dan sebagainya.

2) Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan tingkatan sejauh mana seseorang mengamalkan ilmu atau kewajiban-kewajiban dalam agama yang telah ia ketahui. Karena iman itu bukan hanya diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, tapi perlu dibuktikan dalam perbuatan (pengamalan). Jadi sebagai bukti bahwa seseorang itu beriman diukur dari pengamalan dari ilmu tentang imannya.<sup>8</sup> Misalnya seperti, praktik ibadah sholat, puasa, zakat, haji, dzikir, dan lain-lain.

3) Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*)

ialah rasa dari berbagai ragam praktik keagamaan yang sudah pernah dilaksanakan seseorang. Dimensi ini disejajarkan dengan ihsan, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah dan khusyu' merasakan keberadaan Allah SWT, oleh karenanya ia takut melanggar larangan- Nya dan takut bermaksiat di hadapan-Nya.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini merupakan parameter untuk mengukur seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya melalui pengetahuan tentang agamanya (*ad-Diin*), terutama yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an, Sunnah Nabi-Nya (hadist), dan lain sebagainya.

5) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi merangkum implikasi ajaran agama yang memengaruhi perilaku seseorang di dalam kehidupan sosial sampai sejauh mana rasa dan penghayatannya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan dan pengetahuan keagamaan seseorang terhadap praktik, pengalaman dalam kesehariannya.

## Konsep Internalisasi Nilai – Nilai Religius

Dalam bahasa Inggris, *internalized is to incorporate in one self* (Internalisasi ialah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya ke dalam diri (self) seseorang menjadi bagian dari diri orang tersebut. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara dan dedaktik-  
metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>9</sup> Dalam kamus psikologis, internalisasi dijelaskan sebagai

---

M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, Teori-Teori Psikologi, 1696

7 Abdul Wahib, Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Beragama, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 43.

8 Abd Rohman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis integrative-Interkoneksi), (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2011), 95.

Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, 130.9



penggabungan sikap, pendapat atau tingkah laku di dalam kepribadian seorang anak atau dengan bahasa lain aspek moral kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh internalisasi sikap moral orang-orang yang berada di sekitarnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai merupakan proses memperkenalkan pada seseorang nilai-nilai yang dianggap perlu melalui penyampaian pesan atau informasi dalam setiap proses pendidikan maupun pembelajaran. Dalam pembelajaran, gurulah sebagai aktor penyampai informasi dalam internalisasi nilai, sedangkan murid sebagai penerima informasi.

### Prinsip Internalisasi Nilai-Nilai Religius di Madrasah

Pendidikan dan pembelajaran karakter di sekolah/ madrasah dalam menginternalisasikan nilai *religius* tidak dapat dilakukan secara instan begitu saja. Melainkan harus melalui rancangan dan proses yang panjang. Oleh karena itu dalam menginternalisasikan *religius* di madrasah harus diperhatikan terkait beberapa prinsipnya. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk menjadikan karakter *religius* yang efektif sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
  - b. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
  - c. Menggunakan pendekatan dan strategi yang efektif untuk membangun karakter religius mereka.
  - d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
  - e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berperilaku religious.
  - f. Memiliki bahasan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa.
  - g. Memfungsikan seluruh keluarga akademika madrasah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
  - h. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>11</sup>
2. Fathurrohman berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi pada diri seseorang untuk mendapatkan pemahaman informasi akan tiga aspek belajar melalui proses interaksi sosial sehingga timbul perubahan dalam berperilaku<sup>12</sup>, tiga aspek belajar tersebut antara lain: Aspek Kognitif, Aspek Afektif dan Aspek Psikomotorik

Aspek kognitif yaitu aspek belajar pada tahapan hapalan atau ingatan. Beberapa klasifikasi yang dibuat oleh Benjamin S. Bloom merupakan model berjenjang dari klasifikasi berfikir menurut kompleksitas enam tingkat kognitif. Selama bertahun-tahun, tingkatan ini sering digambarkan sebagai sebuah tangga yang menuntun para guru untuk memotivasi peserta didik agar mampu memanjat naik ke tingkat berfikir yang lebih tinggi lagi. Tiga tingkatan terendah dari domain kognitif taksonomi bloom ini adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Sedangkan tiga tingkat tertinggi lainnya adalah analisis (*analysis*), sintesis

---

10 James P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologis, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 256.

Siti Mutholingah, Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di 11 SMAN 1 dan 3 Malang), (Tesis UIN MALIKI Malang, 2013), 31-32

12 Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran, (Yogyakarta: Garudhawaca: 2017), 8



(*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Taksonomi Bloom ini disusun berjenjang bahwa tiap tingkatan merupakan bagian dari tingkatan yang lebih tinggi.

Taksonomi Bloom untuk domain kedua, yaitu domain afektif diuraikan oleh Bloom, Krathwohl dan Masia pada 1964. Teori Bloom menyarankan struktur dan urutan ini untuk mengembangkan sikap yang telah dinyatakan secara luas dalam bidang psikologi perkembangan sebagai suatu kepastian. Sejalan dengan domain yang lain, rincian domain afektif menyediakan kerangka berfikir bagi pengajaran, pelatihan, dan penilaian efektifitas pelatihan dan rencana pelajaran dan penyampaian, serta pemeliharaan oleh peserta didik atau pelatihan.<sup>13</sup>

Domain psikomotorik dibuat untuk mengarahkan perkembangan manusia pada keterampilan fisik maupun psikis yang terkait dengan tugas. Meskipun ia juga terkait dan mencakup keterampilan sosial seperti komunikasi dan operasi peralatan teknologi informasi seperti telepon atau keterampilan memainkan musik. Versi domain psikomotorik yang dikembangkan oleh Dave penting ditampilkan disini karena hal inilah yang paling relevan dan sangat membantu perkembangan kehidupan seseorang.

Walaupun domain psikomotorik sebagaimana disarankan oleh Simpson dan Harrow agaknya lebih tepat dan amat membantu beberapa bentuk pelatihan bagi orang dewasa seperti halnya pengajaran bagi pemuda dan anak-anak. Masing-masing komponen memiliki guna dan manfaat<sup>14</sup>

### *Konsep Inovasi Pembelajaran*

Secara harfiah inovasi berasal dari kata to innovate yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi merupakan cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru yang belum ada pada proses tempo dulu. Inovasi diperlukan pada kegiatan penelitian, pengembangan, atau perekayasaan teknologi yang bertujuan untuk mengembangkan penerapan praktis terhadap nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Hal serupa ditegaskan oleh Gagne, bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal. Pembelajaran juga merupakan inti dari proses pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, peserta didik dan sumber belajar.

Berdasarkan beberapa definisi terkait inovasi dan pembelajaran di atas, inovasi dalam pembelajaran dimaknai sebagai penemuan/ide baru yang berbeda atau menyempurnakan sesuatu yang sudah ada berupa gagasan materi, metode, alat atau sarana pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Inovasi dalam pembelajaran ini dikemas oleh pengajar sebagai perwujudan adanya gagasan atau teknik yang dipandang baru. Bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh kemajuan proses belajar. Inovasi dalam pembelajaran lebih bersifat student centre, yaitu pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengonstruksi

---

Abd Rohman Assegaf, ... 76-7713

14 Ibid, 85



## Unsur- Unsur Inovasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru yang professional dan inovatif semestinya menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas 3 kategori menurut taksonomi Bloom, yaitu tujuan yang bersifat: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bloom mengklasifikasikan tujuan pada ranah kognitif ke dalam enam kemampuan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif ke dalam lima kemampuan, yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentukan pola hidup.

Terakhir tujuan tersebut pada psikomotor (pengamalan atau praktek). Pada ranah psikomotor ada tujuh kemampuan yang perlu direncanakan, yaitu: a) persepsi, b) kesiapan, c) gerakan terbimbing, d) gerakan yang terbiasa, e) gerakan yang kompleks, f) penyesuaian pola gerakan, dan g) kreativitas.<sup>15</sup>

### Materi

Materi ajar adalah segala bentuk materi/ bahan ajar berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa agar memiliki kompetensi yang diharapkan baik tertulis, maupun tidak tertulis, disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

### Guru/ Pendidik

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>16</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, sifat yang harus dimiliki guru antara lain: Senantiasa mendekatkan diri pada Allah, takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu', tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia,, menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat, mengamalkan sunnah Nabi, mengistiqamahkan membaca al- Qur'an, bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam.<sup>17</sup>

### Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang mencari ilmu/ pelajar, dikatakan siswa untuk di sekolah sebutan mahasiswa di perguruan tinggi. siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya meliputi seluruh aspek kepribadiannya<sup>35</sup>, Siswa di sekolah tingkat Aliyah adalah tergolong usia remaja. Adapun karakteristik masa remaja adalah periode antara permulaan pubertas dengan kedewasaan yang secara kasar antara usia 14-25 tahun untuk laki-laki, dan antara usia 12-21 tahun untuk perempuan<sup>18</sup>

### Sarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, buku-buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan<sup>19</sup>. Sarana

---

15 Winkel, Psikologi Pembelajaran, ..... 255

Kumpulan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen dan Undang- Undang RI no 20 16 tahun 2003 tentang Sisdiknas, cet Pertama, (Surabaya: Wacana Intelektua, 2009), 14

17 Ishomuddin Hadziq, Pemikiran Kyai Hasyim Asyari dalam Adabul'Alim wal Muta'allim, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), 45

Nurcholish Madjid, Masyarakat ..., 41.18

Kumpulan Undang-Undang ..., 13219



pembelajaran merupakan perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

### Strategi dan Metode Pembelajaran yang Inovatif

Secara umum strategi ialah suatu garis-garis besar haluan perencanaan dalam bertindak sebagai usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan ketika strategi dihubungkan dengan pembelajaran, dapat diartikan sebagai titik pola point kegiatan guru dan murid dalam perwujudan komunikasi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang diimpikan.<sup>20</sup>

Strategi yang dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar di dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkahlaku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Sistem pendekatan pembelajaran yang dipilih atas dasar aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpanbalik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.<sup>21</sup>

### Metode Pembelajaran Inovatif

Perlu disampaikan di sini mengenai perbedaan, metode, teknik dan pendekatan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi lebih luas dari metode atau teknik pembelajaran. Sedangkan Metode adalah cara atau berbagai jalan, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun peserta didik (metode belajar). Metode kadang dibedakan dengan teknik. Metode terkadang bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementasi.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik mencapai tujuan. Metode atau teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Sedangkan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifandan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap *subjek matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.<sup>22</sup>

### Model-Model Pembelajaran Inovatif

Pada hakikatnya *pengertian model pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara, contoh, maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa. Tiap-tiap model pembelajaran

---

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.20  
Ibid., 5-621

Ramayulis, Metodologi pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam mulia,2005), 127.22



membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda juga. Berikut ini model-model pembelajaran berdasarkan teori:

a. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*) sebagaimana dikutip oleh Rusman bahwa “model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antar individu dengan masyarakat (*learning to life together*).”<sup>23</sup>

Model interaksi sosial pada hakekatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini proses belajar pada hakekatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Aplikasi teori gestalt dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: Pengalaman (*insight*/tilikan); Pembelajaran yang bermakna; Perilaku bertujuan dan Prinsip ruang hidup (*life space*).

b. Model Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne sebagaimana dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan.<sup>24</sup> Perkembangan merupakan hasil dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penyampaian dan penerimaan informasi, dari informasi yang didapat siswa kemudian diolah sehingga menghasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar.

Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dan berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu, model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual.

c. Model Personal (*Personal Models*)

Model personal merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan memang disengaja untuk diusahakan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, memikul tanggungjawabnya dengan baik, dan lebih kreatif untuk mencapai prestasi dalam kehidupan. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

Sebagaimana Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb yang dikutip oleh Rusman bahwa “model ini berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Guru sudah selayaknya berupaya membuat kondisi kelas yang nyaman, agar siswa merasa lebih bebas dalam belajar dan mengembangkan emosional, intelektual serta sosialnya pada masyarakat.”<sup>25</sup>

Strategi pembelajaran yang terdapat pada Model pembelajaran personal ini meliputi:

- 1) Pembelajaran non direktif, bertujuan pada pembentukan pengembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- 2) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kepedulian atau simpati siswa.
- 3) Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.

---

Rusman, Model-model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 136.23

Ibid., 139.24

Rusman, Model-model Pembelajaran., 143.25



4) Sistem konseptual, untuk meningkatkan dasar pribadi yang luwes.

d. Model Modifikasi Tingkah Laku (behavioral)

Skinner salah seorang tokoh yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku yang telah mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya. Bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku.<sup>26</sup> Semua dari yang kita perbuat itu sudah dapat disebut sebagai perilaku. Secara umum perilaku didefinisikan sebagai suatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua perbuatan seseorang yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri.

Berkaitan dengan modifikasi perilaku, perilaku juga terdiri dari perilaku adaptif dan perilaku non adaptif. Perilaku adaptif misalnya belajar, menolong orang lain, duduk di dalam kelas dan lain-lain. Perilaku non adaptif misalnya memukul teman, mencuri, berkelahi dan lain-lain. Model ini berlandaskan pada teori belajar behavioristik. Model ini menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan beruntutan.<sup>27</sup>

Hasil yang dicapai dari model modifikasi tingkah laku ini adalah: meningkatkan ketelitian pada anak didik. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*Individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.<sup>28</sup>

Berdasarkan temuan penelitian tentang internalisasi nilai – nilai *religious* dan Inovasi Pembelajaran Tafsir Amaly di atas, peneliti akan menganalisis macam nilai-nilai *religijs* yang diinternalisasikan pada perilaku *religijs* siswa yaitu perilaku ideologis, perilaku ritualistic, perilaku ekspresial, perilaku konsekuensial, dan perilaku intelektual melalui Inovasi Pembelajaran Tafsir Amaly.

Perilaku ideologis dan perilaku ritualistic ditunjukkan dengan keimanan dan ketaqwaan siswa. Dalam hal ini perilaku ideologis yang tak bisa dilihat, hanya saja bisa kita lihat dan tandai melalui perilaku lahiriyah keseharian yang murid lakukan. Contohnya dalam mengerjakan sholat jama'ah yang disiplin, semangat ketika ngaji atau menghafal dan juga berbuat kebaikan sesama teman.

Perilaku ideologis dan rutinitas ini akan tertanamkan (internalisasi) dengan adanya pembelajaran Tafsir Amaly yang menjelaskan dalam Tafsir al-Baqarah ayat 1<sup>29</sup> (alif laam miim) yang mengajarkan agar kita berusaha mengutamakan tawadhu' dari pada pikiran kita. Misalnya: kita melaksanakan perintah wudlu, sholat, puasa, zakat, dzikir mengingat Allah (wiridan, jawa) karena semua perintah Allah itu pasti kebaikan bagi kita (hamba-Nya), meskipun kita belum faham maksud tujuannya.

Sebagaimana yang diungkapkan Lickona<sup>30</sup>, bahwa melalui langkah moral *knowing* (penyampaian pengetahuan tentang moral). Langkah ini merupakan tahap pertama yang harus dilaksanakan dalam mengaplikasikan oleh seorang guru Tafsir Amaly dalam upaya internalisasi nilai-

---

26 Trianto, Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif-Progesif..39.

Rusman, Model-model Pembelajaran..., 14427

Ibid. 4528

Abah Muhammad Qoyim, Kitab Tafsir Amaly, (Cetakan 2015)29

30 Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 50



nilai religious dalam diri seorang siswa. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam mana perintah Allah dan mana yang dilarang oleh Allah, termasuk kaitannya dalam hal ibadah rutinitas, akhlak mulia untuk diusahakan maupun akhlak tercela untuk dihindari.

Perilaku Ekspresional yakni bagaimana siswa dapat menghayati terhadap penjelasan yang mereka pahami setelah proses pembelajaran yang dilakukan, siswa memiliki perilaku ekspresional, berikut perilaku ekspresional siswa: Pada umumnya mereka sopan, jika bertemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan mencium tangan (*sungkem*), mereka tawadlu' pada guru dan mentaati peraturan pondok, bahkan diberi tugas apapun mereka lakukan, misalnya amal sholih berbentuk gotong-royong di bangunan mereka melakukannya, ada juga yang ditugasi pembibitan di kebun kelengkeng juga mereka lakukan, mengajar al-Qur'an di sekolah-sekolah seperti SD, MI, TK dan RA di sekitar pondok UW.

Perilaku ekspresional pada siswa ini akan tertanamkan (internalisasi) dengan adanya pembelajaran Tafsir Amaly yang menjelaskan dalam penjelasan Tafsir al-Baqarah ayat 3<sup>107</sup> (*Alladzjina yu'minuuna bil-ghoibi...*) yang mengajarkan agar kita berusaha membikin hati kita iman pada Allah yang Maha Ghoib (tak terlihat) dengan cara sholat, dan semua perbuatan baik selalu merasa dilihat oleh Allah SWT. Dengan cara tawadhu' pada Allah melalui tawadhu' pada guru. Misalnya: kita melaksanakan perintah guru, ketika diberi tugas apapun siswa akan melakukannya, misalnya amal sholih berbentuk gotong-royong di bangunan mereka melakukannya, ada juga yang ditugasi pembibitan di kebun kelengkeng juga mereka lakukan, mengajar al-Qur'an di sekolah-sekolah karena semua kegiatan itu mereka yakini diawasi dan dilihat oleh Allah dan juga yakin akan konsekuensi kebaikan yang akan didapatkan bagi mereka baik di dunia maupun di Akhirat.

Hal ini juga sesuai dengan tahap dalam internalisasi yang diungkapkan oleh Lickona<sup>108</sup>, tahap moral *doing* atau *action*. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi nilai karakter religius, yakni dengan cara guru mengajak siswa untuk praktek mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Misalnya siswa diajak untuk sungkeman jika bertemu guru, agar tawadlu' pada guru dan mentaati peraturan pondok, bahkan diberi tugas apapun mereka akan melakukannya.

Perilaku konsekuensial yakni perilaku yang menggambarkan bahwa siswa dilatih untuk memupuk skill yang mereka miliki sejak dini, skill-skill tersebut bertujuan agar kelak mereka dapat mandiri dalam berkarya dan beramal. Diantara contoh perilaku konsekuensial yaitu; membersihkan lingkungan, memasak, mengerjakan pembibitan di kebun kelengkeng, jambu, jeruk dsb, pembesian untuk bangunan. Hal ini sama dengan membelajari siswa untuk trampil dan cekatan, sehingga hidup di manapun tidak manja. Kegiatan ketrampilan ini di Pondok UW telah diberinama amal sholih (yaitu berbuat kebaikan yang kita mampu dengan korban tenaga, waktu, pikiran, dsb dengan mengharap bayaran di Akhiratnya).

Perilaku intelektual yakni pribadi yang memiliki pengetahuan, pada dimensi ini adalah ketajaman dan keluasan pemikiran guru dalam pembelajaran tafsir amaly yang mengajak murid agar faham dengan ayat-ayat (kebesaran-Nya) Allah dengan melihat segala ciptaan-Nya. Intelektual juga dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Tafsir Amaly yang ditunjukkan dalam surat-surat pendek. Sebagaimana penjelasan tafsir amaly surat *al-'Alaq (Iqro' bismi robbika alladzji kholoqo*, Bacalah, dengan nama Tuhanmu Dzat Yang menciptakan) cara pengamalan ayat ini ayat: 1. Kita membaca fenomena alam dengan menyebut nama Allah Yang telah menciptakan. 2. Kita belajar IPA dan sebagainya dengan menyebut nama Allah yang telah menciptakan.

Sebagaimana langkah dari internalisasi nilai, pada tahap *moral loving* atau *moral feeling*, yakni memberikan penguatan aspek emosi pada jiwa siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter dan



berpengetahuan luas (intelektual). Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati dirinya. Dengan diajak belajar Tafsir Amaly dalam surat al-‘Alaq seperti contohnya di atas, maka siswa pun akan merasakan sendiri bagaimana ingat Allah ketika melihat fenomena atau ciptaan Allah yang begitu indah, dan begitu canggihnya seperti melihat manusia (dirinya sendiri) yang punyai sistem indera, system peredaran darah, dsb. Dengan demikian terwujudlah nilai-nilai *religious* dalam diri siswa.

Bukankah sumber dari kelima nilai-nilai *religious* yang telah dibahas di atas bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang terkandung al-Qur’an dan penjelasan Rosululloh SAW (dalam hadist), maka penulis mengemukakan kesimpulan bahwa melalui inovasi pembelajaran Tafsir Amaly yang diajarkan kepada siswa di seluruh lembaga sangat penting dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter khususnya karakter *religious* yang harus dimiliki oleh setiap insan.

Dari itulah penulis menemukan langkah internalisasi dalam pembelajaran Tafsir Amaly di kelas, antara lain: 1. Moral *Knowing* (pemberian pengetahuan dan pemberian informasi moral dan nilai karakter yang dimaksud), 2. Keteladanan (yang dicontohkan oleh seorang guru pada saat penyampaian contoh-contoh pengamalan ayat), 3. Moral Loving atau Feeling (Mengajak siswa untuk merasakan perilaku yang dipraktekkan sendiri mereka), 4. Moral *doing* atau *action* (yakni memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan). 5. Motivasi (memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya melakukan kebaikan dan meningkatkan *religious* dalam diri mereka masing-masing), 6. Pembiasaan (dengan adanya peraturan dan jadwal)

## KESIMPULAN

Ada lima macam nilai- nilai religius yang ditanamkan kepada siswa yaitu perilaku ideologis, perilaku ritualistic, perilaku ekspresial, perilaku konsekuensial, dan perilaku intelektual. Pertama, Perilaku ideologis ditunjukkan dengan keimanan dan ketaqwaan siswa. Kedua, Perilaku ritualistic siswa ditunjukkan dalam pelaksanaan beribadah siswa baik yang tergolong ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah. Ketiga, Perilaku Ekspresional yakni bagaimana siswa dapat menghayati terhadap penjelasan yang mereka pahami setelah proses pembelajaran yang dilakukan, siswa memiliki perilaku ekspresional. Keempat, Perilaku konsekuensial yakni perilaku yang menggambarkan bahwa siswa dilatih untuk memupuk skill yang mereka miliki sejak dini, skill-skill tersebut bertujuan agar kelak mereka dapat mandiri dalam berkarya dan beramal. Kelima, Perilaku Intelektual yakni pribadi yang memiliki pengetahuan, pada dimensi ini peneliti menemukan yang ditunjukkan adalah ketajaman dan keluasan pemikiran dengan guru maupun murid dalam pembelajaran al-Qur’an maupun pembelajaran umum yang terintegrasi IMTAQ.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al Karim

Abdullah, Taufik dan Karim, Rusli M. Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar  
Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989

al-Zahabī, Husein, Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, jilid II, Kairo: Maktabah Wahbah al-Zarkasyi,  
Badr al-Din, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

As-Shiddiqy, M. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Semarang: PT Pustaka Rizki  
Putra, 1997

Ahmadi, Abu. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia Amrullah, Karim, Malik,  
Abdul, Tafsir al-Azhar Jilid I-IX, Yogyakarta: Gema  
Insani Press, 2015

Ancok, Djamaludin, Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi, Cet  
II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Ariesto Hadi Sutopo, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO, Jakarta: Kencana  
Prenada Media, 2010

Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Asngari, "Peranan Agen pembaruan/ Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment)  
Sumberdaya Manusia pengelola Agribisnis" (Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial  
Ekonomi – Institut Pertanian, Bogor: 2001

Assegaf, Abd Rohman. 2011. Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari  
Berbasis integrative-Interkoneksi), Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Aziz, Abdul Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, Bandung: Sinar Baru  
Algesindo, 2001

Aziz, Abdul Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,  
Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009

Bazid, Muakhirin. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Program Full Day School  
di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat. Tesis: IAIN Metro Lampung.

Bermawie Munthe, Desain Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009  
Bungin, Burhan Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007

Chaplin, James P. 2002. Kamus Lengkap Psikologis, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ghifari, Hanif. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul  
Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro, Tesis: UIN Raden Intan Lampung.

Creswell, John, Riset Pendidikan Edisi Kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015



- D. Gall, Meredith et.al, Educational Research: an Introduction Seventh Edition, Boston, USA: Pearson Education Inc, 2003
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Bab II, pasal 3.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk., 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. Metode Teori : Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006
- F. Saenong, Farid, Lih, “Vernacularization of the Qur’an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur’an di Indonesia.” Interview dengan Prof. A.H. Johns, Jurnal Studi al-Qur’an, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Fajar, Abdullah, Peradaban dan Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, 1990
- Fathurrohman, Muhammad. 2017 Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran, Yogyakarta: Garudhawaca.
- Gazalba, Sidi. 1985. Asas Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghufron, M. Nur, dkk. 2010. Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group.
- H. Olson, Mathew, Theorise Of learning, Jakarta: kencana, 2010
- Hadziq, Ishomuddin, Pendidikan Karakter menurut Kyai Hasyim Asyari dalam Adabul ‘Alim wal Muta’allim. Jombang: Pustaka Tebuireng. 2005
- Harsono, Student Centered Learning (makalah dalam Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta, 4 April 2007)
- J Moleong, Lexy., Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. 26 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Suyuthi, Tafsīr al-Jalālain al-Muyassar, Beirut: Maktabah Libanon, 2003
- Jannah, Miftahul, et.al, “Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam”, Gender Equality: International Journal of Child and Gender studies, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2017
- Kumpulan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, cet Pertama, Surabaya: Wacana Intelektua, 2009
- Kurniawan, Deni, Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktik, dan Penilaian, Bandung: Alfabeta, 2014
- Madjid, Nurcholis, Masyarakat Religius, Jakarta: Paramadina. 1997
- Majid, Abdul dkk, 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



- Mahfudz, Muhsin “Implikasi Pemahaman Tafsir al-Qur’an terhadap Sikap Keberagaman”,  
Jurnal Tafseer, Vol. 4 No. 2 (2016)
- Mardhiah, Ainal, Reorientasi Metodologi Pembelajaran Tafsir Di Madrasah Dan Pesantren  
Dosen Fakultas Tarbiyah Iain Ar-Raniry Banda Aceh Jurnal Ilmiah Didaktika Februari  
2013 vol. xiii, no. 2
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012 Muhaimin, Strategi  
Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mujib, Abdul. Kepribadian dalam Psikologi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta, 2004
- Mutholingah, Siti. 2013. Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas  
(Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang), Tesis : UIN MALIKI Malang

